

POLA INTERAKSI SOSIAL SESAMA LANJUT USIA KORBAN PENELANTARAN DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA LASWI BANDUNG

Deo Rizal Miftakhul Illian

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
deorizal29@gmail.com

Rini Hartini Rinda Andayani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
rindaadayani@gmail.com

Sulistyary Ardiyantika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
sulistyaryardiyantika@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain an empirical picture of the interaction patterns of fellow elderly victims of neglect at the Tresna Werdha Laswi Bandung Social Institution which includes: (1) informant character; (2) elderly social contact; (3) elderly communication (4) elderly social interaction patterns. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The informants in this study are 4 people, including 3 PPKS, elderly abandoned and 1 caregiver with the determination of informants using purposive sampling. The data collection techniques used are in-depth interviews, observations and documentation studies. The results of the study show that in the pattern of social interaction, some elderly people in PSTW Laswi have been able to adapt to a new environment so that they are able to interact with other elderly but there are also those who have not been able to adapt well to the new environment which makes their social interaction disrupted. Based on this, the researcher proposed a program, namely "Elderly Continue to Be Together"

Key Word: Social Interaction Patterns, Abandoned Elderly, Tresna Werdha Laswi Social Homes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang pola interaksi sesama lansia korban penelantaran di Lembaga Sosial Tresna Werdha Laswi Bandung yang meliputi: (1) karakter informan; (2) kontak sosial lansia; (3) komunikasi lansia; (4) pola interaksi sosial lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, termasuk 3 PPKS, lansia terlantar, dan 1 pengasuh dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pola interaksi sosial, sebagian lansia di PSTW Laswi telah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mampu berinteraksi dengan lansia lain, tetapi ada juga yang belum mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru yang menyebabkan interaksi sosial mereka terganggu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengusulkan sebuah program, yaitu "Lansia Tetap Bersama"

Kata Kunci: Pola Interaksi Sosial, Lansia Terlantar, Panti Sosial Tresna Werdha Laswi

PENDAHULUAN

Jumlah lanjut usia (lansia) di seluruh dunia terus meningkat, diperkirakan mencapai 761 juta orang pada tahun 2021 dan dapat mencapai 1,2 miliar pada tahun 2025. Di negara maju seperti AS, pertambahan lansia bisa mencapai 1.000 per hari pada tahun 1985. Lansia mengalami perubahan fisik dan psikologis yang mengganggu kemampuan beradaptasi dan dapat menyebabkan masalah seperti depresi. Depresi mental umum di kalangan lansia, dengan prevalensi tinggi mencapai 30-50% pada mereka dengan penyakit kronis. Lansia terlantar adalah kelompok yang rentan, sering disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah. Pemerintah telah berupaya menyediakan layanan rehabilitasi melalui Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia. Berbagai studi

menunjukkan interaksi sosial lansia, terutama yang terlanter, penting untuk mencegah masalah psikososial. Penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial lansia terlanter diperlukan untuk memahami pola interaksi mereka dalam masyarakat.

Lansia terlanter memiliki hak atas perlindungan, pelayanan, dan kesejahteraan menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998. Namun, kebutuhan mereka seringkali tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar mencakup makanan yang sehat, tempat tinggal yang aman, pelayanan kesehatan, serta keamanan fisik dan psikologis. Di sisi psikososial, lansia perlu kasih sayang, interaksi sosial, dan penerimaan dalam masyarakat untuk menjaga harga diri. Dalam aspek mental dan spiritual, mereka memerlukan bimbingan untuk mengatasi stres serta aktivitas religius sebagai sumber ketenangan. Selain itu, mereka juga membutuhkan pelayanan sosial, rehabilitasi fisik dan sosial, serta dukungan ekonomi untuk hidup mandiri dan bermartabat.

Hurlock (1990) menyebutkan bahwa lanjut usia yang memiliki aktivitas sosial yang baik lebih mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis akibat proses penuaan. Interaksi sosial membantu lansia menjaga harga diri dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Pada lanjut usia, interaksi sosial dapat berbentuk komunikasi ringan, kegiatan bersama, hingga keterlibatan dalam komunitas atau kelompok sosial.

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk memahami karakteristik interaksi lanjut usia di PSTW Laswi Bandung. Tujuan khusus meliputi: 1) mengetahui cara lanjut usia melakukan kontak sosial dengan sesama, 2) mengetahui cara berkomunikasi antar lanjut usia, 3) mengetahui bentuk interaksi sosial di antara mereka, dan 4) memahami bagaimana lingkungan PSTW Laswi berinteraksi dengan lanjut usia.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang komunikasi sosial untuk interaksi dalam proses pertolongan lanjut usia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi stakeholder untuk merancang program yang mendukung komunikasi dan interaksi lanjut usia yang membutuhkan bantuan

METODE

Penelitian ini akan menggunakan desain kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif tentang fenomena yang telah diteliti yaitu pola interaksi sosial terhadap lansia korban penelantaran yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen dengan

sasaran lanjut usia teralantar, penerima manfaat lainnya dan staf di PSTW Laswi Bandung dan kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif.

Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data dari sumber primer dengan beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi relevan melalui interaksi langsung dengan informan. Penggunaan wawancara terstruktur bertujuan untuk memahami karakteristik pola interaksi lansia teralantar. Kedua, observasi dilakukan dengan memantau langsung informan dan lingkungan sekitar untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan panti dan lansia lainnya. Ketiga, studi dokumentasi melibatkan pemeriksaan dokumen, foto, dan literatur yang berkaitan dengan pola interaksi dan dampak penelantaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KARATERISTIK INFORMAN

Informan dalam penelitian ini adalah empat orang yang terdiri dari tiga penerima manfaat lanjut usia dan satu pengurus di PSTW Laswi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling untuk mendapatkan informasi tentang interaksi sosial di panti.

Informan J adalah pria berusia 60 tahun dari Surabaya dan telah tinggal di PSTW Laswi selama hampir 7 tahun. Dia adalah lansia teralantar tanpa keluarga, dengan keterbatasan mobilitas akibat pasca-stroke.

Informan B adalah laki-laki berusia 60 tahun dari Jakarta, baru berada di panti selama 2 bulan akibat kesepian dan masalah kesehatan setelah terkena stroke ringan.

Informan I, berusia 63 tahun dari Garut, telah di panti hampir 5 tahun setelah dirujuk Dinas Sosial. Ia mengalami demensia, sehingga wawancara dengannya cukup sulit.

Informan T adalah perempuan berusia 53 tahun, kepala perawat di PSTW Laswi. Dia memiliki peran penting dalam merawat para lansia dan mengelola konflik antar mereka. Informasi dari para informan membantu memahami kondisi dan interaksi sosial di PSTW Laswi.

KONTAK SOSIAL LANJUT USIA

Kontak sosial merupakan bentuk awal dari hubungan sosial yang muncul karena dorongan insting sosial seperti sugesti, simpati, dan keinginan untuk hidup berkelompok (gregariousness).

Alhamdulillah saya kenal semua yang berada disini, bahkan yang meninggal pun saya masih ingat, kira kira ada 11 orang dari saya awal masuk sampai sekarang. Sejak saya masih di kamar depan itu terus saya pindah kesebelah, nah disebelah itu pernah saya sekamar dari orangnya sakit sampai meninggal terus saya baru dipindah ke sini ya kurang lebih 6 bulanan terus ketemu pak B ini sampai sekarang ya ada lah namanya orang datang dan pergi itu saya kenal semua.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan penulis, Informan J memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama lansia di panti. Ia mengenal hampir semua penghuni, termasuk yang telah meninggal, menunjukkan ingatan dan interaksi yang kuat.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan Informan T sebagai pengasuh, aktivitas lansia di panti memang bervariasi sesuai kepribadian masing-masing, dan yang terpenting adalah mereka merasa betah dan nyaman dalam menjalani keseharian mereka

KOMUNIKASI LANJUT USIA

Komunikasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi berfungsi sebagai proses di mana seseorang menyampaikan informasi, gagasan, atau emosi kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya itu mewajari mereka karena saya juga ada basic psikolog jadinya saya ya ga kesel juga kalo mereka ga nyambung, ga ada masalah juga. Soalnya disini itu banyak yang pikun, diajak ngobrol awalnya nyambung terus jadi kemana mana. ya seperti itu disana, namanya pak rifki itu orangnya pikun, dia sudah linglung dan gak bisa ngomongin apa keinginannya sendiri, ya saya maklumin saja

Penerimaan terhadap lanjut usia di panti menjadi kunci penting bagi lanjut usia di panti untuk mendorong proses komunikasi lanjut usia. Hasil temuan penulis di panti menemukan bahwa beberapa lanjut usia menerima serta memahami dengan baik segala hal tentang lanjut usia lainnya yang menjadikan mereka saling terbuka dan menerima satu sama lain, bertukar cerita tentang pengalaman dan hobi menjadikan contoh keterbukaan lanjut usia yang terjadi.

BENTUK POLA INTERAKSI LANJUT USIA

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri atas dua kategori utama yaitu interaksi asosiatif (yang mempererat hubungan) seperti kerjasama, kerja sama

adalah hasil dari interaksi antara individu yang memiliki kepentingan bersama atau tujuan yang saling menguntungkan. Dan interaksi disosiatif (yang cenderung memperburuk hubungan) seperti konflik, interaksi disosiatif adalah bentuk interaksi yang menimbulkan perpecahan, persaingan, atau konflik antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

Nggak ada kegiatan, adapun kalau misal ada tamu seperti donatur dan mahasiswa, karena disini itu minim orang, ya orang yang banyak Cuma orang-orang tua ini doang, biasanya saya minta tolong pak A buat nganterin ke toilet kalau mau mandi, tapi saya nanti mandinya sendiri juga bisa. alhamdulillah saya sudah merasa sudah terbantu dan tercukupi

Hasil wawancara dan observasi terhadap Informan menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat kegiatan rutin yang terorganisir di panti, hal tersebut tidak sepenuhnya menghambat interaksi atau aktivitas sosialnya seperti kerjasama bersama lanjut usia lainnya. Lanjut usia di panti tetap menjalin hubungan baik dengan lanjut usia lainnya, khususnya dengan teman dekat yang kerap membantunya dalam aktivitas sehari-hari (ADL).

Mereka itu sering ngerebut makanan orang gitu, rakus. pernah waktu itu saya langsung marah marahi dan mengingatkan mereka. saya mengingatkan aja langsung dan mereka langsung takut soalnya, karena saya itu orangnya diem dan kalo marah tiba-tiba jadi mereka kaget dan takut. menurut saya diam saya sih, ga neko-neko, ga cari gara-gara yaudah gapapa

Hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa lanjut usia menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik, namun tetap bersikap tegas jika merasa terganggu, seperti saat menghadapi lansia yang dianggap melanggar norma bersama.

Beberapa lanjut usia di panti melakukan kerjasama dengan lanjut usia lainnya, telah ditemukan bahwa lanjut usia membantu lanjut usia lainnya yang memiliki kekurangan dalam mobilitas, adapun yang senang melakukan kegiatan keseharian seperti mandi bersama-sama dan lain sebagainya.

Selain itu lanjut usia yang mampu mengendalikan emosi dan memilih untuk menghindari konfrontasi langsung cenderung menciptakan suasana yang lebih damai. Dengan meminimalkan potensi konflik, penghuni dapat lebih fokus pada hubungan sosial yang positif dan membangun lingkungan yang mendukung kebersamaan. Namun ketika sudah terjadi konflik maka penyelesaian konflik antar lanjut usia di panti menjadi hal yang penting untuk mendorong proses interaksi sosial yang sehat dan harmonis.

Usulan Program untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial Sesama Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan kelompok masyarakat yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lansia adalah menurunnya intensitas interaksi sosial, berkurangnya peran dalam masyarakat, serta meningkatnya risiko kesepian, stres, dan gangguan kesehatan mental. Dalam situasi tersebut, lansia cenderung menjadi pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan keberfungsian sosial dan emosional.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah program yang dapat memberikan stimulasi sosial dan emosional bagi lansia agar mereka tetap aktif, terhubung secara sosial, dan merasa dihargai. Penambahan kegiatan bersama seperti rekreasi kelompok, pelatihan keterampilan sederhana, serta terapi psikososial menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk mendukung lansia agar tetap produktif, mandiri, dan sejahtera secara mental maupun sosial. Program tersebut memiliki tujuan yaitu;

a. Tujuan Umum

Peningkatan kesejahteraan sosial, psikologis, dan emosional dari lanjut usia dengan meningkatkan interaksi sosial sesama lanjut usia melalui kegiatan kebersamaan dan gotong royong.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus program adalah;

1. Meningkatkan kualitas interaksi sosial sesama lanjut usia melalui penambahan kegiatan rutin secara bersama dengan para lanjut usia lainnya
2. Menambahkan kegiatan bersama yang bertujuan untuk menambah jumlah kontak sosial agar lanjut usia lebih dapat mengenal lebih dalam antara sesama lanjut usia di panti
3. Menambahkan jumlah kegiatan dan aktivitas yang disukai lanjut usia agar nyaman berada di dalam panti.

Program ini didasarkan pada pola interaksi pada lanjut usia, maka dari itu sasaran utama program ini adalah lanjut usia di PSTW Laswi. Para Pengurus PSTW Laswi juga merupakan sasaran program karena pihak PSTW Laswi adalah pendukung

untuk menjalankan keefektifan program dimasa mendatang. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini ialah:

a. Aktivitas Kelompok Rekreasi

Kegiatan ini dirancang berdasarkan hobi dan minat para lanjut usia. Pelaksanaannya bertujuan untuk mewujudkan minat tersebut dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Aktivitas kelompok rekreasi akan dilaksanakan di taman terdekat agar lansia dapat menikmati suasana yang berbeda dan merasa lebih rileks.

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan antara lain kelas memasak, di mana para lansia akan memasak bersama dan menikmati hasil masakan secara bersama-sama. Selain itu, ada juga kelas seni untuk lansia yang memiliki minat di bidang kerajinan tangan, seperti merajut atau menganyam bahan alami seperti rotan, lidi, atau pandan menjadi tas, keranjang, atau kerajinan lainnya sesuai dengan keinginan mereka.

b. Terapi Psikososial

Melaksanakan sesi terapi untuk lanjut usia berupa terapi kenangan yang dipandu oleh pekerja sosial kecamatan Caringin dan pengasuh panti. Terapi ini bertujuan untuk membantu lansia dalam mengelola depresi, kecemasan, serta gangguan suasana hati, sekaligus memfasilitasi komunikasi, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan kognitif seperti demensia. Lansia akan diarahkan untuk membentuk kelompok diskusi terbuka, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman hidup, kenangan masa lalu, dan cerita pribadi. Dalam setiap sesi diskusi, akan ditunjuk seorang pemandu atau moderator untuk memastikan jalannya diskusi terarah dan semua peserta mendapatkan kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat.

Selain itu, juga akan diadakan terapi realitas yang dipandu oleh pekerja sosial dari Kecamatan Caringin dan pengasuh panti. Terapi ini bertujuan untuk membantu lansia membangun hubungan interpersonal yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat di lingkungan panti. Sebagai bagian dari program ini, akan dilakukan evaluasi mingguan di mana para peserta merefleksikan pengalaman mereka selama satu minggu terakhir, mengidentifikasi hal-hal yang mereka sukai, serta memberikan masukan untuk pelaksanaan kegiatan di waktu mendatang.

c. Kelompok Diskusi dan Ceramah

Melaksanakan kegiatan ceramah kesehatan yang dipandu oleh tenaga kesehatan dari puskesmas, dan dilakukan setelah sesi pemeriksaan rutin bagi para lanjut usia. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kesehatan lansia secara umum, termasuk tentang kebutuhan nutrisi yang sesuai serta berbagai tips untuk menjalani hidup yang lebih sehat.

Selain itu, diselenggarakan pula ceramah agama atau yang juga dikenal sebagai bimbingan mental dan spiritual, yang dibawakan oleh tokoh agama atau pemuka agama setempat. Ceramah ini bertujuan untuk mengedukasi lanjut usia mengenai pentingnya ibadah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai bagian dari kesejahteraan jiwa di masa lanjut usia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial lanjut usia di PSTW Laswi Bandung sangat dipengaruhi oleh kondisi individu, preferensi pribadi, serta lingkungan sosial yang tersedia. Sebagian besar penghuni menunjukkan interaksi sosial yang terbatas pada lingkungan yang akrab, seperti teman sekamar atau penghuni yang sudah dikenal. Kontak sosial ini sering terjadi di ruang umum seperti kamar atau ruang televisi, dengan topik pembicaraan yang sederhana dan kontekstual, seperti membahas acara televisi atau pengalaman sehari-hari. Namun, ada juga penghuni yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena merasa kurang cocok dengan orang lain atau keterbatasan fisik dan mental.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk interaksi sosial yang dominan bersifat asosiatif, seperti kerja sama sederhana, tetapi minimnya kegiatan harian yang terstruktur menjadi hambatan utama dalam mempererat hubungan sosial antar penghuni. Selain itu, rendahnya tingkat adaptasi terhadap lingkungan panti dan keterbatasan sumber daya manusia serta fasilitas turut memengaruhi kualitas interaksi sosial lansia di panti. Minimnya tenaga pengasuh, kurangnya program harian, dan keterbatasan dukungan eksternal menyebabkan banyak penghuni merasa bosan, kurang semangat, dan memilih untuk menyendiri di kamar mereka. Meskipun beberapa penghuni menunjukkan upaya untuk menjaga hubungan sosial dan komunikasi, faktor-faktor ini secara keseluruhan menghambat terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan aktif.

Pola interaksi sosial di PSTW Laswi Bandung mencerminkan kebutuhan mendesak akan peningkatan program aktivitas harian, dukungan sumber daya, serta layanan konseling dan terapi untuk membantu lansia beradaptasi dengan

lingkungan panti. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, menyediakan program-program yang relevan, dan meningkatkan keterlibatan penghuni dalam kegiatan sosial, kualitas hidup serta kesejahteraan emosional dan sosial lansia di panti dapat ditingkatkan secara signifikan.

Bibliography

- Azizah, L. (2011). *Masalah Psikososial pada Lansia*. Surabaya: Unair Press.
- _____. (2011). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Babbie, E. (1975). *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing.
- Baronchelli, S., Chater, N., Christiansen, M. H., & Pastor-Satorras, R. (2013). *Evolution in a Changing Environment*.
- Berutu, Ricky Arihta Nicholes. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Model Pelayanan Reguler Bagi Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wilayah Binjai dan Medan. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Blackmar, F. W., & Gillin, J. L. (2022). *Outlines of Sociology*. Legare Street Press.
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. Jossey-Bass. San Francisco, CA.
- _____. (2005). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms* (2nd ed.). Jossey-Bass. San Francisco.
- Burgoon, M., Hunsaker, F. G., & Dawson, E. J. (1994). *Human Communication* (Edisi ke-3). SAGE Publications.
- Davis, J. E. (2024, May 6). The problem with unconditional positive regard. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/our-new-discontents/202405/the-problem-with-unconditional-positive-regard>
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1950). *Cultural Sociology*. New York: Macmillan.
- Hanifah, H.N., Susilowati, E., Rosilawati,R., & Praditya, (2025). Program Management of Food Assistance For Single-Elderly Household in Bojongkoneng Village, Ngamprah District, West Bandung Regency. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial* (Lindayasos),(7 (1),56-67.
- Hurlock. (1990). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1994). *Synopsis of Psychiatry*. Baltimore: Williams & Wilkins.
- Maramis, W. (1990). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta: UI Press.
- _____. (2011). *Keperawatan Gerontik*.

- McDougall, W. (1908). *An Introduction to Social Psychology*. Methuen & Co. London.
- McGonigal, J. (2011). *Reality is Broken: Why Games Make Us Better and How They Can Change the World*. Penguin Press. New York.
- McPherson, B. D., & Kelly, J. R. (1990). *Leisure and Aging: Theory and Practice*. Sage Publications. Newbury Park, CA.
- Mead, G. H. (2015). *Mind, Self, and Society: The Definitive Edition*. University of Chicago Press. Chicago.
- Melanie, P. (2023). *Analisis Kekerasan Terhadap Orang Lanjut Usia (Lansia) Perempuan di Indonesia*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Padila, R. (2013). *Perawatan Gerontik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial No 7 tahun 2020 tentang "Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia"
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational Behavior (Edisi ke-9)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1997). *Successful Aging*. The Gerontologist.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry (11th ed.)*. Wolters Kluwer. Philadelphia.
- Simmel, G. (2009). *Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms*. Brill. Leiden.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Stanley, M., & Beare, P. G. (2007). *Gerontological Nursing*. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice (8th ed.)*. Pearson. Boston.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Vicensia, S., Dede, K., & Endah Dwi, W. (2021). *Perilaku Prososial Masyarakat terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Sindang Jaya Kecamatan Mandalajati Kota Bandung*. Politeknik Kesejahteraan Sosial. Bandung.

- Walzer, M. (1997). On Toleration. Yale University Press
- WHO (World Health Organization). (2015). World Report on Ageing and Health.
- Wicaksono, H.A.Susilowati, E & Pradytia.W (2025). Family Social Support For The Elderly in Sigihwaras Village, Prambon District, Nganjuk Regency. Indonesian Journal of Social Work,2025,9.1